

MENDONGENG UNTUK MERANGSANG PENGUASAAN KOSAKATA DAN KETERAMPILAN BERBICARA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUS-SHOLIHIN DEPOK

Siti Muharomah, Ahmad Muzaki
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Indrapasta PGRI
siti.muharomah757@gmail.com

ABSTRAK

Dongeng sebagai cerita yang diceritakan secara lisan atau dituliskan yang bersifat menghibur dan biasanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan. Dongeng merupakan suatu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi/fiktif yang bersifat menghibur dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut. Mendongeng menjadi suatu kegiatan yang mengandalkan dari kemampuan berbicara. Dalam mendongeng, seseorang dituntut memiliki kecakapan di dalam menyampaikan cerita tersebut. Satu hal yang paling berpengaruh di dalam menceritakan dongeng adalah si pendongeng memiliki kemahiran berbicara yang memiliki kekayaan dalam kosakata bahasa Indonesia. Seorang santri dituntut memiliki kemahiran berbicara ketika berhadapan di depan khalayak/masyarakat. Maka dari itu, kami mengenalkan mendongeng untuk merangsang penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara santri di Pondok Pesantren Darus-Sholihin Depok.

Kata kunci: dongeng, kosakata, keterampilan berbicara

ABSTRACT

Fairy tales as stories told orally or written that are entertaining and usually do not really happen in life. A fairy tale is a form of literary work where the story is not really happening / fictional which is entertaining and there are moral teachings contained in the fairy tale. Storytelling becomes an activity that relies on speaking ability. In storytelling, a person is required to have skills in telling the story. One of the most influential things in telling a fairy tale is that the storyteller has speaking skills who have wealth in Indonesian vocabulary. A student is required to have speaking skills when dealing in front of the public / community. Therefore, we introduce storytelling to stimulate students' vocabulary mastery and speaking skills at the Darus-Sholihin Islamic Boarding School in Depok.

Keywords: fairy tales, vocabulary, speaking skill

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi dan bahasa persatuan yang digunakan untuk masyarakat Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia diresmikan setelah proklamasi kemerdekaan bersamaan dengan mulai berlakunya konstitusi. Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia sudah mengalami perubahan akibat penggunaannya sebagai bahasa kerja di lingkungan administrasi kolonial dan berbagai proses pembakuan sejak awal abad ke-20. Termasuk dongeng pun sudah ada sejak lampau, diceritakan dengan bahasa sehari-hari masyarakat Indonesia.

Dongeng menjadi cerita yang terus berkembang di masyarakat Indonesia. Masyarakat yang hidup dari berbagai macam suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Dengan beraneka ragam SARA tersebut, memberikan efek terhadap sastra yang ada di masyarakat, dalam hal ini dongeng pun ikut berperan di dalam perkembangan peradaban masyarakat Indonesia.

Dongeng

Danandjaja (2007: 83) mengemukakan “Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan, cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran.”

Kosakata

Sejak bahasa Indonesia diresmikan sebagai bahasa nasional, sangat banyak perkembangan yang dialami Bahasa Indonesia baik di bidang gramatika, gaya bahasa, ejaan, dan terutama kosakatanya.

Pengajaran kosakata pasti bertujuan agar pembelajar dapat memahami arti kosakata dan mampu menggunakannya. Nurgiyantoro (2010: 338) mengatakan bahwa penguasaan kosakata dibedakan atas penguasaan yang bersifat reseptif dan produktif. Kemampuan memahami kosakata (juga tata bahasa) terlihat dalam kegiatan membaca dan menyimak, sedangkan kemampuan mempergunakan kosakata tampak dalam kegiatan menulis dan berbicara. (Nurgiyantoro, 2010: 213).

Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah suatu ekspresi, perkataan serta pernyataan di dalam menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan yang tertuang di dalam bunyi-bunyi atau artikulasi. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara.

Menurut Tarigan (2008:3) menjelaskan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Keberhasilan seseorang berkomunikasi dalam masyarakat menunjukkan kematangan atau kedewasaan pribadinya. Ada empat aspek keterampilan utama yang merupakan ciri pribadi dewasa, yakni:

1. Keterampilan Sosial

Kemampuan berpartisipasi secara efektif dalam hubungan-hubungan masyarakat. Keterampilan ini menuntut agar kita mengetahui apa yang harus dibicarakan, bagaimana cara mengatakannya, kapan mengatakannya, dan kapan tidak mengatakannya.

2. Keterampilan Semantik

Kemampuan menggunakan kata-kata dengan arti yang tepat dan penuh pemahaman. Untuk itu kita harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai makna yang terkandung dalam kata-kata serta ketetapan dan kepraktisan dalam

penggunaannya. Karena dengan cara inilah kata-kata dengan cepat dan mudah masuk ke dalam pikiran.

3. Keterampilan Fonetik

Kemampuan membentuk unsur-unsur fonetik bahasa secara tepat. Keterampilan ini bertanggungjawab menentukan persetujuan atau penolakan sosial.

4. Keterampilan Vokal

Kemampuan menciptakan efek emosional yang diinginkan dengan suara. Suara yang jelas, bulat, bergema menandakan orang yang berbadan tegap dan terjamin. Sedangkan suara yang melengking, berisik, atau serak parau memperlihatkan kepribadian yang kurang menarik atau kurang meyakinkan.

Saat mendongeng membutuhkan kosakata yang banyak. Saat itulah si pendengar dapat mengetahui seberapa banyak kosakata yang dikuasai si pembaca dongeng. Semakin banyak kosakata yang dimiliki maka semakin banyak pula perbendaharaan kosakata yang dimiliki. Maka dapat dilihat pula seberapa jauh kemampuan di dalam berbicara. Hal tersebut dapat ditarik simpulan semakin banyak menguasai kosakata akan menentukan kemampuan santri di dalam mengeluarkan kata-kata di dalam mendongeng.

Berdasarkan hal tersebut, kami sebagai tim kegiatan bekerja sama dengan mitra kegiatan memberikan pengenalan Mendongeng untuk Merangsang Penguasaan Kosakata dan Keterampilan Berbicara Santri di Pondok Pesantren Darus-Sholihin Depok. Dengan tujuan agar budaya mendongeng tetap dilestarikan di kalangan masyarakat. Dalam hal ini santri Pondok Pesantren Darus-Sholihin Depok.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode ceramah plus yang dipadukan dengan diskusi, tanya-jawab, dan praktik. Dengan metode tersebut, diharapkan seorang santri dapat memahami terlebih dahulu tentang dongeng. Kemudian diberikan arahan-arahan di dalam mendongeng. Selain itu, tim pengusul akan melakukan pendampingan di dalam menyampaikan dan mencontohkan mendongeng. Dengan penggunaan metode ini diharapkan pelatihan ini dapat berjalan dengan efektif dan efisien sehingga mencapai target kegiatan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan pada September s.d. Desember 2018. Mengenai waktu, telah disesuaikan dengan jadwal yang disepakati oleh mitra. Pengabdian masyarakat ini dipilih karena sekolah tersebut berbasis pesantren. Di mana kegiatan proses belajar mengajar sangat intens menggunakan dua bahasa yakni Arab-Inggris. Meskipun menggunakan dua bahasa sehari-hari tersebut, Pondok Pesantren Darus-Sholihin masih menggunakan bahasa Indonesia di dalam kegiatan pidato atau *muhadoroh*.

Untuk menunjang kegiatan pengabdian masyarakat tersebut, kami menggunakan beberapa alat-alat yang digunakan untuk menunjang pengabdian kepada masyarakat. Alat-

alat yang disediakan oleh pihak mitra adalah ruangan/aula, LCD proyektor, pelantang suara, dan komputer jinjing. Alat-alat yang disediakan oleh tim adalah buku tulis kecil, *hand out* pelatihan, dan pendukung alat tulis lainnya.

HASIL

Pada awal kegiatan, Yayasan Pondok Pesantren Darus-Sholihin memberikan arahan kepada santri tentang sosialisasi kosakata dengan media dongeng serta keterampilan berbicara. Karena sosialisasi ini sangat penting untuk mereka kuasai di dalam memperbanyak kosakata di dalam berbicara, dalam hal ini khususnya pidato yang menjadi rutinitas mingguan dalam *muhadoroh* (latihan berpidato). Muhadoroh yang dilakukan santri menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris.

Selanjutnya, Tim abdimas mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Pondok Pesantren Darus-Sholihin karena telah merima tim pengabdian masyarakat ini dengan baik. Sehingga dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan baik dan penuh rasa persaudaraan. Karena kegiatan ini adalah kesempatan yang jarang kami lakukan dalam pengabdian masyarakat di pesantren dengan sasaran santri.

Pada saat sosialisasi, tim pengabdian masyarakat menyampaikan materi tentang dongeng, kosakata, dan keterampilan berbicara. Santri sangat antusias mengenai materi ejaan-ejaan yang kami sampaikan. Selain memberikan materi tentang dongeng, kami pun memberikan contoh-contoh penggunaan kata-kata yang baku di dalam ejaan bahasa Indonesia. Diharapkan dengan memperbanyak kosakata, maka akan mempermudah kemampuan santri di dalam berbicara.

Selanjutnya, diadakan sesi tanya-jawab, diskusi untuk memaparkan dongeng secara jelas disertai dengan contoh-contoh. Dilanjutkan dengan materi kosakata dan latihan berbicara kepada santri Pondok Pesantren Darus-Sholihin. Setelah mereka memahami materi yang telah diberikan, selanjutnya adalah memberikan kesempatan bagi santri yang terpilih untuk presentasi di depan teman-temannya. Tim pelaksana abdimas melakukan arahan pada santri untuk menjaga dan melestarikan dongeng yang ada di Indonesia. Dengan seringnya mereka membaca dongeng-dongeng yang ada, maka akan memperbanyak pula kosakata yang mereka kuasai. Sehingga semakin banyaknya kosakata yang mereka kuasai maka semakin mudah pula di dalam berbicara (dalam hal ini berpidato).

Luaran yang dihasilkan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah para santri memiliki kecakapan bahasa Indonesia yang baik dan benar di dalam mendongeng. Selain itu, luaran pelatihan yang akan dicapai berupa rekaman dalam mendongeng yang baik dan luaran lainnya yaitu artikel. Artikel sebagai bentuk publikasi tim mengenai hasil abdimas yang akan dicapai. Hal tersebut dilakukan agar hasil yang diperoleh dapat diketahui oleh masyarakat luas, sehingga informasi yang dicapai bermanfaat.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, yaitu memberikan pengetahuan mengenai mendongeng. Dari informasi yang kami dapatkan bahwa para santri yang berada

di Pondok Pesantren Darus-Sholihin. Masih memiliki kekurangan di dalam bercerita dongeng. Hal ini dikarenakan kurangnya kosakata sehingga berdampak kepada kemampuan berbicara. Permasalahan lain yang kami dapatkan bahwa masih minimnya pengetahuan para santri mengenai sastra terutama dongeng. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi bahkan pelatihan-pelatihan mengenai dongeng tersebut. Pada dasarnya jika seseorang bercerita/mendongeng, membutuhkan penguasaan kosakata yang banyak. Sehingga dapat terlihat kemampuan seseorang di dalam berbicara.

Pada awal kunjungan tim pengabdian kepada masyarakat kepada mitra adalah membicarakan tujuan, menentukan kesepakatan waktu kegiatan, dan menentukan tempat. Dari hasil kunjungan awal didapatkan kesepakatan mengenai tujuan diadakannya pengenalan mendongeng untuk merangsang penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara bagi santri di Pondok Pesantren Darus-Sholihin Depok.

Foto-Foto Kegiatan Pengabdian Masyarakat



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat di Pondok Pesantren Darus-Sholihin Depok



Gambar 2. Keadaan Pondok Pesantren Darus-Sholihin Depok

SIMPULAN

Setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dapat disimpulkan:

1. Sosialisasi mendongeng memberikan pemahaman pada santri Pondok Pesantren Darus-Sholihin untuk memperbanyak kosakata yang dimilikinya
2. Pihak Yayasan Darus-Sholihin sangat senang dengan diadakannya pengabdian masyarakat yang dilaksanakan untuk santri-santri sebagai ilmu dan sekaligus untuk hiburan
3. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat disambut positif oleh semua peserta, hal ini ditandai dengan antusias dan banyak peserta memanfaatkan waktu untuk bertanya mengenai materi yang saat itu dijelaskan tim abdimas.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (2007). *Foklor indonesia ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Temprint.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE
- Tarigan, H.G. (2008). *Berbicara*. Bandung: Angkasa.